

**PERUBAHAN APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN
TRADISIONAL**

**(Studi Kasus Kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan, Margorejo,
Tempel, Sleman 1972 – 2008)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Oleh:
Sigit Masyhuril
01120713**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 1 bandel

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab Dr.H. Syihabuddin Qolyubi, Lc.,M.Ag.
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sigit Masyhuril

NIM : 01120713

Judul : Perubahan Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Tradisional
(Studi Kasus Kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan, Margorejo,
Tempel, Sleman 1972 – 2008)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Rabiul Awal 1429 H
27 Maret 2008 M

Pembimbing

Riswinarno, SS
NIP. 150294782



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1153/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Perubahan Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Tradisional (Studi Kasus Kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman 1972 – 2008)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sigit Masyhuril

NIM : 01120713

Telah dimunaqasyahkan pada : 22 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Riswinarno, S.S.
NIP. 150294782

Penguji I

Drs. H. Marnan Abdul Malik Sya'roni, M.S.
NIP. 150197351

Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 15024719

Yogyakarta, 31 Juli 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN



Dr. H. Syikhuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

ان الدين عند الله الاسلام وما اختلف الذين اوتوا الكتاب الا من بعد ما جاءهم العلم بغيا بينهم ومن يكفر

بآيت الله فان الله سريع الحساب- ال عمران 19

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Q.s. Ali Imron: 19)¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 65.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Bapak dan Ibu, insya Allah doaku selalu untuk kalian berdua*
- ❖ *Mas dan Mbakku tercinta*
- ❖ *Teman-teman pejuang Kemanusiaan „Siammo Tutti Fratelli“*
 - ❖ *Orang yang selalu menjadi bagian hidupku*
 - ❖ *Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده ورسوله

اللهم صل و سلم على نبينا محمد و على آله و صحبه اجمعين

الحمد لله الذي علم الانسان ما لم يعلم و علمه البيان

Segala puji bagi Allah S.W.T. yang telah melimpahkan nikmat-Nya, hingga kita mampu untuk terus hidup dan mengabdikan pada-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan banyak bantuan baik moral maupun material sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan SKI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Riswinarno, SS. pembimbing yang telah memberikan banyak dukungan dan masukan serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dra. Himayatul Ittihadiyah M.Hum. selaku Penasehat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Karyawan dan Staf Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UPT UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Ignatius, Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah DIY yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan dalam penelitian pustaka.
7. Ayahanda dan Ibunda yang telah menghadap Allah S.W.T. (insya Allah aku akan mendoakan kalian selalu), Mbak Sri, Mbak Nunik, Mas Hardian, Mbak Ita, Mas Andi, Mas Afdan, Mas Dedi, serta Mbak Betty dan Mbak Lela (yang telah menyusul Bapak dan Ibu), terima kasih karena telah mendidik dan menjadi bapak dan ibu kedua bagiku.
8. Mas Pri, Mas Dargo, Mbak Erni, Mas Iswan, Mbak Sri, Mbak Erna, Tia, Niken, dan sedulur sekalian, terima kasih atas doa dan dukungannya.
9. Teman-teman UKM KSR PMI Unit VII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh rekan seperjuangan di PMI Yogyakarta.
10. Teman-teman angkatan 2001, dan khusus untuk para “*geng ragil SPI D*” yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Marjono beserta keluarga, dan segenap warga Dusun Surowangsan yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

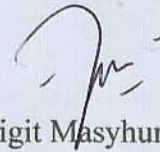
Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, maka saran dan kritik yang

membangun sangat penulis harapkan dari pembaca agar jadi perbaikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 13 Rajab 1429 H.
16 Juli 2008 M.

Penulis



Sigit Masyhuril

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAKSI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	101
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II. DESKRIPSI DAN BENTUK KESENIAN KOBROSISWO DI DUSUN SUROWANGSAN	21
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
B. Awal Kemunculan Tari Kobrosiswo	26
C. Penyajian dan Bentuk Kesenian Kobrosiswo	38
D. Perkembangan Seni Tari Kobrosiswo Di Surowangsan	34

BAB III. NILAI DAN FUNGSI KESENIAN KOBROSISWO	40
A. Nilai Ditinjau Dari Estetika Keislaman	40
B. Fungsi Dalam Dinamika Masyarakat Surowangsan	52
BAB IV. KOBROSISWO DAN PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN	56
A. Analisa Perubahan Budaya	56
B. Respon Masyarakat Terhadap Perubahan	61
BAB V. PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

ABSTRAKSI
Oleh:
Sigit Masyhuril
01120713

Seni tari Kobrosiswo pada mulanya muncul di Dusun Cabean, Mendut, Magelang¹. Namun kemudian berkembang sampai ke daerah Tempel, Sleman. Kesenian ini semula berfungsi sebagai media syiar Islam kemudian beralih sebagai seni pertunjukan. Dalam penyajiannya, seni tari ini didukung oleh dua kelompok tari yaitu, *Rodat* dan *Strart*. Gerak tari ini dilakukan secara kelompok berpasangan, selain itu jumlah penari kesenian Kobrosiswo tidak terbatas tergantung pada kebutuhannya. Adapun shalawatan digunakan sebagai lagu pengiring. Misi utama yang dibawa adalah dakwah.

Pada tahun 1970-an, kesenian ini mulai berkembang ke Yogyakarta, terutama di daerah Sleman. Pada dasawarsa ini pula banyak dusun yang berada di daerah Tempel, Sleman mulai membentuk grup kesenian Kobrosiswo. Di antara dusun-dusun yang mendirikan grup kesenian tersebut, salah satunya adalah Dusun Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman. Seni tari Kobrosiswo mulai dikenal warga Surowangsan pada tahun 1972, bermula dari salah seorang warga Surowangsan, Bapak Noto (pada saat itu menjabat sebagai ketua RW) mempunyai keinginan untuk membentuk sebuah grup kesenian, sebagai kegiatan alternatif bagi pemuda-pemuda Surowangsan.

Pada saat ini kesenian Kobrosiswo mulai memudar keberadaannya di Dusun Surowangsan. Dalam dunia hiburan saat ini, kesenian tradisional sulit untuk bersaing dengan kesenian modern. Selain bertema umum, kesenian modern mudah dicerna, karena menyesuaikan dengan selera pasar. Berbeda dengan kesenian tradisional, bersifat sederhana dan monoton (tradisi rakyat) atau apabila kesenian itu lahir dari budaya kraton (klasik), terkesan rumit dan sangat sulit dipahami pemirsa. Dengan adanya persaingan ini, selain publikasi media, tuntutan yang utama bagi para kompetitor adalah kreativitas. Dua hal inilah yang menjadi kendala kesenian tradisional untuk mampu menunjukkan eksistensinya. Tetapi

benarkah permasalahan tersebut bisa dijadikan sebagai alasan utama? Dewasa ini kesenian seringkali dikaitkan dengan permasalahan ekonomi. Grup musik dangdut misalnya, untuk melihat sebuah grup dangdut tampil biasanya kita harus mengeluarkan sejumlah uang sebagai ongkos. Uang ini diperlukan oleh orang-orang di dalam grup tersebut yang menjadikan dangdut sebagai mata pencahariannya. Jelas bahwa pada era modern ini, kesenian tidak lepas dari permasalahan-permasalahan ekonomi, tetapi tidak berlaku bagi grup kesenian Kobrosiswo di Surowangsan. Uang yang dihasilkan dari pentas lebih diperuntukan mengisi kas grup, karena seni Kobrosiswo tidak dijadikan sebagai sumber pendapatan/mata pencaharian.

Kasus di atas mungkin hanya salah satu penyebab, dari sekian banyak permasalahan yang berakibat pada vakumnya kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan. Masalah-masalah yang muncul dan berakibat pada pudarnya eksistensi kesenian Kobrosiswo di Surowangsan, mengindikasikan bahwa permasalahan tersebut bukan hanya disebabkan faktor dari luar saja, tetapi juga faktor dari dalam. Karena fokus penelitian ini bukan pada seni tari Kobrosiswo, tetapi pada perubahan apresiasi pada masyarakat yang memiliki kesenian ini, maka penelitian ini menggunakan masyarakat Dusun Surowangsan sebagai subjeknya. Karena masyarakat dusun ini telah mengembangkan seni tari Kobrosiswo sejak awal tahun 1970-an dan mulai mengalami kevakuman pada akhir tahun 1980-an hingga saat ini (2008). Hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk mengungkap faktor-faktor pendukung yang mengubah apresiasi masyarakat Dusun Surowangsan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah terus berkembang tentunya mempunyai perubahan yang menjadi corak pada sebuah komunitas. Manusia sebagai makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya kemudian kebudayaan memberi arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Manusia dan kebudayaan terus berjalan beriringan sesuai dengan zaman dan perkembangan manusia. Dalam hal ini, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga kategori yaitu:

1. Berupa wadah bagi suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Hal-hal ini berada dalam pikiran warga masyarakat, atau dalam tingkat perkembangan tertentu sudah berupa tulisan-tulisan, atau karangan-karangan warga masyarakat yang bersangkutan.
2. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang berpola, menciptakan suatu sistem sosial bagi masyarakat yang bersangkutan.
3. Berupa wadah untuk menghasilkan benda-benda pakai dan karya seni, berbentuk nyata sebagai objek riil, seperti bangunan rumah, lukisan, patung, kerajinan, benda pakai, senjata.¹

Tiga kategori kebudayaan tersebut tercermin pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan tersebut secara alami kemudian membentuk

¹ Sebagaimana dikutip oleh Abdul Azis Said dalam *Toraja, Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 1-2.

kebudayaan yang menjadi ciri khas masing-masing kelompok manusia. Pada kategori yang kedua sebagaimana dipaparkan oleh Koentjaraningrat tadi, disebutkan bahwa kebudayaan pada perkembangannya, melahirkan beberapa unsur yang menjadi penyangga kebudayaan tersebut, salah satu unsur tersebut adalah seni. Seni adalah salah satu ekspresi perasaan manusia sebagai kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Herbert Read mendefinisikan seni sebagai “penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan”, kesenangan yang dimaksud di sini ialah kesenangan-kesenangan estetika². Pendapat Herbert Read di atas berdasarkan kenyataan, bahwa bakat alami manusia yang berkebudayaan itu pada umumnya di satu sisi menghendaki keselamatan yang dibina oleh sosial, ekonomi, pengetahuan, politik dan teknik, melalui kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi di sisi lain ia juga menghendaki “kesenangan” ikut serta dalam perjalanan hidup manusia. Pengertian kesenangan, bukan berarti mudah, tidak ada kesulitan, tidak susah, tetapi suka, merasa puas, nikmat, enak dan gembira atau yang lebih berkaitan dengan perasaan.³ Bentuk-bentuk yang menyenangkan terjadi manakala seorang individu mampu

² Estetika adalah cabang ilmu filsafat yang menyelidiki nilai dalam seni dan karya seni, lihat M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 161. Istilah “estetika” (*aesthetics*) berasal dari bahasa Yunani, *aesthetics* yang berarti pencerapan indera (*sense perception*) atau aisthetika yang artinya sesuatu yang dapat diserap dengan panca indera. Wilayah kajian estetika dibagi menjadi dua: “estetika filosofis” di mana filsafat keindahan dan filsafat seni menjadi cabangnya, dan “estetika ilmiah” termasuk dalam kajiannya di antaranya: ilmu seni, sejarah seni, dan teori sejarah, ilmu bentuk seni, ilmu kemasyarakatan seni, logika (ilmu tanda tentang seni) estetika eksperimental, estetika matematis, psikologi estetis dan psikologi seni. Lihat Robby H Abror, *Estetika Profetik Seni Islam*, SKH Seputar Indonesia (Kolom Opini), tanggal 12 Agustus 2007, hlm.14.

³ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 15.

memadukan antara persepsi dan penghayatan pada sebuah karya seni. Dengan demikian jelaslah bahwa kesenian itu berkaitan erat dengan keindahan.⁴

Menurut Soedarso secara teori seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: seni yang murni estetik dan seni terapan yang dimanfaatkan untuk bermacam-macam kepentingan lain. Sebagai contoh seni yang murni estetik adalah lukisan. Dalam melukis, seniman hanya diikat oleh persyaratan yang ada dalam seni lukisan, dan tidak terikat dengan persyaratan lainnya, seperti waktu pembuatan, penggunaan, dan harganya. Pelukis hanya mengekspresikan pada karyanya, dan nanti konsumen lah yang menilai dan menggunakan sesuai dengan keinginannya. Contoh karya seni yang dimanfaatkan misalnya kursi. Selain bentuknya bagus, masih ada persyaratan lainnya seperti fungsi dan ukuran. Bentuk kursi ruang makan berbeda dengan kursi ruang tamu. Inilah perbedaan jelas antara seni untuk estetik dengan seni terapan, yaitu pada niat dan sikap seniman pada waktu berkarya.⁵

Seni adalah soal keindahan, keindahan itu sendiri merupakan bagian dari masalah estetika sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Rasa estetika yang dialami oleh manusia, pada mulanya berasal dari penghayatan pengalaman yang ditangkap oleh indera. Mereka yang menikmati karya-karya seni mengalami penghayatan rasa estetika tersebut. Untuk saat ini, pengalaman-pengalaman estetika sering digunakan untuk memberi nilai pada sebuah bentuk keindahan rasa seni. Berbagai bentuk dan cara yang diungkapkan sebagai rasa seni ditangkap oleh

⁴ *Ibid*, hlm. 20.

⁵ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987), hlm. 8.

indera manusia dan pengungkapan rasa estetika tadi memberi nilai. Manusia dengan rasa estetika dapat menghargai sebuah hasil kebudayaan.

Salah satu bentuk dari ekspresi seni tadi adalah tari. Tari atau tarian merupakan salah satu jenis ekspresi jiwa seni manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritme yang indah. Soedarsono berpendapat bahwa di dalam tari atau tarian, gerak dan ritme dipakai sebagai substansi dasar. Tetapi gerak-gerak itu harus dirangkai supaya indah. Maksud perkataan indah disini bukan hanya berarti bagus, tetapi indah yang memberikan kepuasan pada orang lain. Gerak-gerak ritme yang indah itu sebenarnya merupakan pancaran jiwa manusia dan jiwa itu bisa berupa akal, kehendak, dan emosi.⁶

Menurut Sal Murgiyanto, tari pada mulanya sangat dekat dengan kehidupan nyata manusia. Hal ini tampak dalam kehidupan suku-suku bangsa di pedalaman yang masih hidup dekat dengan alam, seperti suku Dayak Kenyah, Nias, dan Asmat, tari lebih dilakukan sebagai kegiatan ritual, rekreasi, maupun kerja (berburu) dari pada dinikmati sebagai sebuah tontonan. Selain fungsional, gerak-gerakannya pun lebih spontan, kepekaan inderawi dan intuisi memiliki peranan penting. Namun perlahan tapi pasti tari tersebut kemudian berubah menjadi sekuler (meninggalkan sisi-sisi mitisnya dan mulai dikemas dalam bentuk modern) dan kemudian dilakukan khusus sebagai kegiatan “seni”. Sejak itu tari mengalami kodifikasi (penyempurnaan) dan pengaturan sesuai dengan perannya yang baru.⁷

⁶ Soedarsono, *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), hlm. 5.

⁷ Sal Murgiyanto dalam Tommy F. Awuy, *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*. (Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2004), hlm. 61.

Pada perkembangannya, tari dapat ditinjau dari tiga segi yaitu: koreografi⁸, fungsi, dan jenisnya. Berdasarkan koreografinya, jenis tari dibagi menjadi tiga yaitu, tari klasik, tari rakyat, dan tari kreasi baru. Tari klasik adalah tari yang ada dan berkembang di kalangan kraton sejak zaman kerajaan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi. Seperti semua bentuk kesenian tradisional lainnya, tari klasik merupakan sarana untuk menyatakan ide-ide, nilai-nilai, dan masalah yang dimiliki oleh orang Jawa. Walaupun tari klasik identik dengan kraton (tercipta dan berkembang), namun menurut Clara Brakel dan Papen Huyzen, bahwa tidak ada perbedaan yang tegas antara tari-tarian desa dengan kraton. Banyak tari-tarian yang dimainkan dalam kraton oleh raja-raja Jawa, berasal dari tari-tari upacara desa, dan banyak para penari kraton sebelum mereka mengabdikan lahir dan belajar tari di desa.⁹

Tari kreasi baru adalah sebagian perkembangan dari tari klasik yang kurang mengindahkan peraturan-peraturan dan standarisasi, maksudnya adalah terdapat kebebasan dalam pengungkapannya. Tari kreasi baru, selain menghilangkan sifat-sifat tradisionalnya, juga lebih mengutamakan keindahan menurut selera penyusunnya, bentuk jenis tari modern ini misalnya disko, dangdut dan lain sebagainya. Tari rakyat adalah tari yang mementingkan partisipasi bersama daripada penataan artistik yang ditujukan kepada penonton, gerak-geraknya masih sederhana, spontan, dan menunjukkan keasliannya.¹⁰ Berdasarkan

⁸ Koreografi: seni penciptaan gerak-gerak tari baru, lihat M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah*, hlm. 374. Lihat juga Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), hlm. 3.

⁹ Clara Brakel dan Papen Huyzen, *Seni Tari Jawa, Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Terj. Mursabyo. (Jakarta: ILDEP-RUL, 1991), hlm. 11.

¹⁰ Soedarsono, *Jawa dan Bali*, hlm. 20.

jenis tari yang telah dijelaskan di atas masing-masing mempunyai peranan dan fungsinya sendiri menurut keinginan dan kebutuhan sendiri.

Menurut Clara Brakel dan Papen Huyzen, memahami dengan semestinya tentang kedudukan tari di dalam kebudayaan Jawa, yang harus diketahui adalah, pada umumnya tari dilakukan dalam upacara-upacara dan pesta-pesta seperti halnya bentuk-bentuk pertunjukan kesenian tradisional lainnya di Jawa. Karena itu, konteks untuk olah tari ini selalu mempunyai arti sosial dan keagamaan. Sehingga kemudian seni tari berkembang menjadi sarana untuk menyatakan cerita-cerita, babad, konsep-konsep, dan perasaan yang (sebagai bagian dari kebudayaan Jawa) juga dinyatakan melalui karya seni lainnya, seperti seni sastra, seni lukis, dan seni bangunan.¹¹

Soedarsono mengelompokkan tari rakyat yang berkembang di daerah Yogyakarta menjadi lima jenis, yaitu: *Tayub*, *Jathilan*, *Shalawatan*, *Ketoprak*, dan *Dramatari*.¹² Pada perkembangannya, pertumbuhan tari rakyat jenis Shalawatan di daerah Yogyakarta banyak sekali macamnya, seperti tari Badui, Kobrosiswo, dan Angguk. Tari Shalawatan ini selain berfungsi sebagai media dakwah dalam agama Islam juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Khusus seni tari Kobrosiswo, mempunyai kekhasan yang berbeda dengan seni tari shalawatan yang lainnya. Tari kobrosiswo bersifat enerjik, spritual dan genit, dalam pertunjukannya, tari ini menggabungkan seni pencak silat, tari, dan diiringi dengan *shalawatan*. Selain itu irama gerak tarian dalam Kobrosiswo bercirikan tarian prajurit yang ritmis dan

¹¹ Clara Brakel dan Papen Huyzen, *Seni Tari Jawa*, hlm. 10.

¹² Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat*, hlm. 10.

padu dengan musik yang menggugah semangat. Berdasarkan data tadi, maka penelitian ini mengambil seni tari Kobrosiswo sebagai objek kajiannya.

Seni tari Kobrosiswo pada mulanya muncul di Dusun Cabean, Mendut, Magelang¹³. Namun kemudian berkembang sampai ke daerah Tempel, Sleman. Kesenian ini semula berfungsi sebagai media syiar Islam kemudian beralih sebagai seni pertunjukan. Dalam penyajiannya, seni tari ini didukung oleh dua kelompok tari yaitu, *Rodat* dan *Strart*. Gerak tari ini dilakukan secara kelompok berpasangan, selain itu jumlah penari kesenian Kobrosiswo tidak terbatas tergantung pada kebutuhannya. Adapun shalawatan digunakan sebagai lagu pengiring. Misi utama yang dibawa adalah dakwah.

Seni tari Kobrosiswo sering dikaitkan dengan Ki Grang Serang, prajurit Pangeran Diponegoro yang mengembara ke daerah Pegunungan Menoreh untuk menyebarkan Agama Islam. Dalam pengembaraannya, Ki Garang Serang memasuki hutan lebat yang masih banyak dihuni oleh binatang buas. Ketika hutan itu dibakar, terjadi pertentangan antara Ki Garang Serang dengan sekelompok binatang buas. Tetapi karena kesaktiannya, maka sekelompok binatang buas dapat ditundukkan dan patuh pada perintah Ki Garang Serang. Selain menyebarkan Agama Islam, ia juga berjuang mengusir penjajah. Inilah kisah yang diceritakan pada seni tari Kobrosiswo. Karena itulah gerakan tari dalam Kobrosiswo bercirikan tarian prajurit yang ritmis dan padu dengan musik yang ritmis dan padu dengan musik yang menggugah semangat, namun bersifat spiritual dan enerjik.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Bapak Marjono, Sekretaris grup Kobrosiswo Dusun Surowangsan, tanggal 1 Juli 2007.

¹⁴ Lihat lebih lanjut, www.bumisegoro.com. Tanggal, 30 Mei 2007.

Pada tahun 1970-an, kesenian ini mulai berkembang ke Yogyakarta, terutama di daerah Sleman. Pada dasawarsa ini pula banyak dusun yang berada di daerah Tempel, Sleman mulai membentuk grup kesenian Kobrosiswo. Di antara dusun-dusun yang mendirikan grup kesenian tersebut, salah satunya adalah Dusun Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman. Seni tari Kobrosiswo mulai dikenal warga Surowangsan pada tahun 1972, bermula dari salah seorang warga Surowangsan, Bapak Noto (pada saat itu menjabat sebagai ketua RW) mempunyai keinginan untuk membentuk sebuah grup kesenian, sebagai kegiatan alternatif bagi pemuda-pemuda Surowangsan. Kemudian Bapak Noto berinisiatif mengundang salah satu personel grup Kobrosiswo Dusun Carikan, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang bernama Bapak Saleh, untuk mengajarkan seni tari Kobrosiswo kepada pemuda-pemuda Dusun Surowangsan. Sejak saat itulah seni tari Kobrosiswo berkembang di Dusun Surowangsan hingga saat ini.

Secara administratif Dusun Surowangsan berada di Kecamatan Tempel, berbatasan langsung dengan jalan raya yang menghubungkan Yogyakarta dengan Magelang. Grup kesenian Kobrosiswo di dusun ini berdiri pada tahun 1972 dengan nama "*Tri Mudo Siswo*". *Tri* (tiga) maksudnya adalah hasil binaan yang ketiga, *Mudo* bermakna anak, sedangkan *Siswo*: murid. Makna secara keseluruhan *Tri Mudo Siswo* berarti anak murid binaan ketiga.¹⁵

Pada tahun 1980-an grup kesenian ini mengalami masa kejayaan, sehingga banyak dikenal oleh masyarakat Sleman, terutama daerah Tempel. Beberapa penghargaan pernah diraih grup ini, yaitu: juara I se-kabupaten Sleman, pada

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Marjono, Sekretaris grup Kobrosiswo Dusun Surowangsan, tanggal 13 Mei 2007.

festival seni tari Kobrosiswo tahun 1986, lima terbaik pada festival kesenian tradisional, yang diselenggarakan UGM. Grup kesenian ini juga sering diundang untuk tampil dalam acara yang berkaitan dengan adat istiadat maupun perayaan yang bersifat keagamaan seperti *mauludan*, *Isro Mi'roj*, dan juga untuk memeriahkan acara peringatan-peringatan tertentu. Memasuki tahun 1990-an, kesenian Kobrosiswo mulai memudar keberadaannya. Acara-acara yang berkaitan dengan adat istiadat maupun hiburan sudah jarang menggunakan kesenian Kobrosiswo. Tidak hanya terjadi pada Dusun Surowangsan, hal yang sama juga terjadi pada grup Kobrosiswo yang ada di dusun lainnya. Walaupun ada yang berusaha bertahan, namun perlahan keberadaan kesenian Kobrosiswo di Sleman mulai memudar, khususnya di Dusun Surowangsan.

Dalam dunia hiburan saat ini, kesenian tradisional sulit untuk bersaing dengan kesenian modern. Selain bertema umum, kesenian modern mudah dicerna, karena menyesuaikan dengan selera pasar. Berbeda dengan kesenian tradisional, bersifat sederhana dan monoton (tradisi rakyat) atau apabila kesenian itu lahir dari budaya kraton (klasik), terkesan rumit dan sangat sulit dipahami pemirsa. Dengan adanya persaingan ini, selain publikasi media, tuntutan yang utama bagi para kompetitor adalah kreativitas. Dua hal inilah yang menjadi kendala kesenian tradisional untuk mampu menunjukkan eksistensinya. Tetapi benarkah permasalahan tersebut bisa dijadikan sebagai alasan utama? Dewasa ini kesenian seringkali dikaitkan dengan permasalahan ekonomi. Grup musik dangdut misalnya, untuk melihat sebuah grup dangdut tampil biasanya kita harus mengeluarkan sejumlah uang sebagai ongkos. Uang ini diperlukan oleh orang-

orang di dalam grup tersebut yang menjadikan dangdut sebagai mata pencahariannya. Jelas bahwa pada era modern ini, kesenian tidak lepas dari permasalahan-permasalahan ekonomi, tetapi tidak berlaku bagi grup kesenian Kobrosiswo di Surowangsan. Uang yang dihasilkan dari pentas lebih diperuntukan mengisi kas grup,¹⁶ karena seni Kobrosiswo tidak dijadikan sebagai sumber pendapatan/mata pencaharian.

Kasus di atas mungkin hanya salah satu penyebab, dari sekian banyak permasalahan yang berakibat pada vakumnya kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan. Masalah-masalah yang muncul dan berakibat pada pudarnya eksistensi kesenian Kobrosiswo di Surowangsan, mengindikasikan bahwa permasalahan tersebut bukan hanya disebabkan faktor dari luar saja, tetapi juga faktor dari dalam. Karena fokus penelitian ini bukan pada seni tari Kobrosiswo, tetapi pada perubahan apresiasi pada masyarakat yang memiliki kesenian ini, maka penelitian ini menggunakan masyarakat Dusun Surowangsan sebagai subjeknya. Karena masyarakat dusun ini telah mengembangkan seni tari Kobrosiswo sejak awal tahun 1970-an dan mulai mengalami kevakuman pada akhir tahun 1980-an hingga saat ini (2008). Hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk mengungkap faktor-faktor pendukung yang mengubah apresiasi masyarakat Dusun Surowangsan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

¹⁶ Wawancara dengan Marjono, Sekretaris Grup Kobrosiswo Dusun Surowangsan, tanggal 13 Mei 2007.

Pertunjukan teater tradisional seringkali dikaitkan dengan upacara-upacara atau kegiatan yang menyangkut adat-istiadat, bahkan acapkali menjadi media pendidikan mental dan dapat pula berkembang menjadi media penyaluran kritik sosial terhadap kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat.¹⁷ Bertolak dari pendapat di atas, seni ataupun segala unsur yang berkaitan dengannya, merupakan ekspresi dari perasaan manusia sebagai kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Pada mulanya kesenian Kobrosiswo diciptakan sebagai sarana media dakwah. Namun pada perkembangannya fungsi kesenian ini kemudian berubah menjadi sarana hiburan¹⁸, walaupun secara implisit fungsinya belum berubah sepenuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tariannya yang banyak menciptakan gerak maknawi.¹⁹ Gerak maknawi inilah yang menjadi media ajaran pendidikan agama dalam Islam, begitu juga dengan lagu-lagu pengiringnya. Akan tetapi, masuknya seni tari modern (yang berdasarkan koreografinya termasuk jenis tari kreasi baru) mulai membentuk pola pikir masyarakat untuk lebih menyukai gerakan murni dari pada gerak maknawi.

Kajian dalam penelitian ini adalah melihat perubahan apresiasi terhadap kesenian tradisional, bukan pada keseniannya. Untuk itu penulis membatasi tahun penelitian, dimulai 1972 yang merupakan tahun berdirinya grup kesenian

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra (ed.), *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 47.

¹⁸ Rini Subekti dkk. *Laporan Praktek Tari Mandiri Kesenian Kobrosiswo di Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP, 1994), hlm.3.

¹⁹ Gerak dalam tari dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah suatu gerak yang dalam pengungkapannya di samping mengandung keindahan juga mempunyai suatu makna tertentu. Sedangkan gerak murni adalah suatu gerak yang dalam pengungkapannya tidak menggambarkan apapun selain hanya segi estetikanya saja. *Ibid*, hlm. 15.

Kobrosiswo di Dusun Surowangsan, sampai tahun 2008, yaitu tahun penelitian ini dilakukan. Dan pembahasan subjeknya hanya pada seni tari Kobrosiswo di Dusun Surowangsan. Dan apabila ada pembahasan tentang seni tari yang lain, hanya sebatas untuk perbandingan.

Permasalahan utama yang dibahas dalam studi ini adalah membahas nilai-nilai yang ada dalam seni tari Kobrosiswo, perubahan yang terjadi, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman. Maka, permasalahan ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seni Kobrosiswo diterima dan dikembangkan oleh masyarakat Surowangsan?
2. Bagaimana perkembangan dan perubahan bentuk yang terjadi pada seni Kobrosiswo di Surowangsan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mengubah apresiasi masyarakat Surowangsan terhadap kesenian Kobrosiswo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan pokok dari penelitian ini;

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian Kobrosiswo di Surowangsan.
2. Untuk mengetahui perubahan bentuk maupun fungsi kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan.

3. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat Dusun Surowangsan menghadapi perubahan tersebut.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menggali budaya sebagai salah satu peninggalan sejarah kesenian yang sampai pada kita masa sekarang.
2. Mengetahui lebih dalam keberadaan seni tari Kobrosiswo, sebagai bagian dari kesenian tradisional yang berkembang di Indonesia.
3. Sebagai pelengkap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang adat kebudayaan yang ada di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan merupakan salah satu sarana (sumber data) untuk membantu sebuah penelitian. Walaupun penelitian ini bersifat penelitian lapangan, namun kepustakaan dalam beberapa hal, dapat mendukung penelitian ini, baik sebagai sumber data maupun perbandingan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yaitu Rini Subekti dkk, dalam laporan tugas kelompoknya yang berjudul *Laporan Praktek Tari Mandiri Kesenian Kobrosiswo di Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman*, Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Yogyakarta tahun 1994. Laporan ini membahas lengkap bentuk kesenian Kobrosiswo di Surowangsan. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Laporan Rini Subekti dkk. hanya fokus pada pembelajaran bentuk tarinya. Dan penelitian yang akan

dilakukan ini melihat pada perubahan apresiasi masyarakat Surowangsan terhadap kesenian Kobrosiswo.

Agus Salim meneliti tentang *Tari Badui di Dusun Semampir, Tambak Rejo, Tempel, Sleman*. Untuk skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004. Skripsi Agus memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam beberapa hal meliputi: metode penelitian dan jenis seni tarinya (termasuk golongan seni shalawatan). Skripsi ini dapat dijadikan perbandingan dalam meneliti kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan.

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dalam bukunya Soedarsono memperkenalkan beberapa bentuk kesenian yang ada di Yogyakarta, diantaranya adalah kesenian Kobrosiswo. Namun kajian tentang kesenian Kobrosiswo tidak begitu mendalam, karena hanya sebuah pengenalan bentuk dan jenis kesenian yang ada di Yogyakarta.

E. Landasan Teori

Soedarsono berpendapat bahwa pada zaman teknologi modern, secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga: (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai tontonan. Meskipun demikian pada zaman yang penuh perubahan ini fungsi seni pertunjukan yang paling tua masih tetap lestari, ada yang fungsinya bergeser meskipun bentuknya tidak begitu berubah, dan ada yang fungsinya bergeser serta bentuknya berubah atau tumpang tindih. Di samping itu sudah

barang tentu terdapat pula bentuk-bentuk baru akibat kebutuhan dan kreativitas manusia.²⁰

Untuk membantu penelitian ini, penulis menggunakan teori perubahan sosial Wawan Ruswanto. Menurutnya, salah satu ciri mendasar dari sebuah sistem kehidupan masyarakat adalah perubahan sosial. Gambaran adanya perubahan dalam masyarakat dapat dilihat dari adanya unsur-unsur atau komponen masyarakat yang berbeda bila dilihat dari satu titik waktu tertentu dengan titik waktu yang lain pada masa berikutnya. Perubahan sosial menggambarkan suatu proses perkembangan masyarakat. Pada satu sisi perubahan sosial memberikan suatu ciri perkembangan atau kemajuan (progress) tetapi pada sisi yang lain dapat pula berbentuk suatu kemunduran (regress).

Perubahan sosial dapat terjadi oleh karena suatu sebab yang bersifat alamiah dan suatu sebab yang direncanakan. Perubahan sosial yang bersifat alamiah adalah suatu perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan yang terjadi karena adanya suatu program yang direncanakan, seringkali berbentuk intervensi, yang bersumber baik dari dalam ataupun dari luar suatu masyarakat. Perubahan yang direncanakan yang datang dari dalam masyarakat yang bersangkutan, seringkali merupakan program perubahan yang dibuat oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu, biasanya para elite masyarakat, yang ditujukan bagi kelompok-kelompok masyarakat lainnya.²¹

²⁰ Soedarsono, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fak. Sastra UGM (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985), hlm. 18.

²¹ Lihat lebih lanjut, www.pustaka.ut.ac.id, tanggal 12 Maret 2008.

Pada mulanya seni diciptakan oleh manusia melalui penghayatan akan keindahan yang di alaminya. Kemudian diekspresikan melalui berbagai bentuk-bentuknya, karena ingin mengharapkan gema sosial dari manusia di sekitarnya. Soedarso mendefinisikan seni sebagai bentuk pengalaman batin seorang manusia, yang diekspresikan secara indah atau menarik, sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin bagi yang menghayatinya. Pengungkapan ekspresi seni tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, tetapi merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya.²² Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, seni bukan hanya sekedar ekspresi emosi yang dihasilkan di dalam bentuknya, akan tetapi seniman (manusia pencipta seni) mengharapkan respon balik hasil dari penghayatan orang lain.

Penghayatan dari orang lain tersebut merupakan respon balik dari masyarakat yang bisa merasakan nilai estetika dalam bentuk karya seni tersebut. Namun hal tersebut sulit terwujud, apabila nilai atau fungsi tersebut sudah berkurang bagi orang lain, pendapat ini dikemukakan Malinowski dalam teori fungsionalnya, yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi atau bermanfaat bagi masyarakat di manapun unsur itu terdapat.²³ Teori ini digunakan sebagai teori pembantu dalam melihat fungsi seni tari Kobrosiswo bagi masyarakat Surowangsan.

Penelitian ini di samping melihat perubahan budaya pada sebuah komunitas individu atau masyarakat, juga melihat manusia yang menjadi

²² Soedarso, *Tinjauan Seni*, hlm. 5.

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 88.

subjeknya. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari makhluk *anthropos* atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.²⁴ Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa yang menjadi pokok penelitian. Dengan pendekatan ini, maka fokus bahasan bukan pada bentuk tarinya, akan tetapi paradigmanya dalam masyarakat.

F. Metode Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah, karena di dalam metode sejarah terdapat proses untuk menguji, menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lalu, baik berupa dokumen ataupun karya seni, kemudian direkonstruksi dalam bentuk historiografi.²⁵ Metode ini digunakan untuk merekonstruksi kejadian masa lalu dengan sistematis dan objektif. Pada dasarnya metode ini bertumpu pada empat langkah kegiatan, yaitu:

1. Pengumpulan data (heuristik).

Langkah pertama adalah observasi, observasi adalah studi pengamatan tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan

²⁴ *Ibid*, hlm. 1.

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Sebagaimana dikutip oleh Muh. Afik dalam *Nurcholis Majid, Pandangan Tentang Demokratisasi di Indonesia 1970 – 2005*. (Yogyakarta, Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 12.

dan pencatatan.²⁶ Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut kondisi lokasi penelitian, yaitu dengan cara langsung ke lokasi penelitian, bersamaan dengan tahapan ini juga, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, adapun metodenya adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pertanyaan telah disusun secara lengkap, namun penyampaianya dilakukan secara bebas dan hanya merupakan garis besarnya saja tentang hal-hal yang ditanyakan. Wawancara dilakukan pada sumber primer, yaitu kepala dukuh, tokoh-tokoh berpengaruh, dinas pemerintah yang terkait dengan bidang kesenian di Yogyakarta, perwakilan warga Surowangsan, dan beberapa anggota grup Kobrosiswo yang masih hidup.

2. Kritik sumber (verifikasi)

Setelah data terkumpul perlu diverifikasi, pada langkah ini penulis melakukan pengecekan data ke beberapa instansi/lembaga yang berkaitan dengan kesenian tradisional di Yogyakarta, khususnya daerah Sleman. Hal ini dilakukan, untuk menguji data-data yang telah terkumpulkan, sehingga dapat menjadi data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Penafsiran (interpretasi)

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Dalam tahapan ini, data yang diperoleh kemudian dianalisis/diinterpretasikan untuk mencari runtutan peristiwa menggunakan teori yang telah dipaparkan di atas sehingga dapat menjadi rangkaian cerita sejarah yang tidak terputus.

²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1980) hlm. 142

4. Penulisan sejarah (historiografi).

Untuk tahap terakhir ini, penulis berusaha mengorganisasikan data yang sudah dikritik untuk kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan. Tahapan ini diharapkan dapat memberikan keterangan jelas dan mudah dipahami berkaitan dengan kesenian Kobrosiswo, khususnya di Surowangsan dalam bentuk tertulis/laporan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya tulis yang sistematis dan konsisten, maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab sehingga mudah dipahami. Untuk itu pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran mengenai penelitian secara umum.

Bab II, pada bab ini diuraikan gambaran umum Dusun Surowangsan dan aspek-aspek yang mendukung/mempengaruhi perkembangan kesenian Kobrosiswo. Kemudian pembahasan dilanjutkan pada asal muasal kesenian Kobrosiswo serta bentuk penyajian di Dusun Surowangsan. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk mengupas keberadaan seni tari Kobrosiswo di Dusun Surowangsan.

Bab III, pada bab II sudah dijelaskan gambaran umum wilayah penelitian, dan pada bab ini mulai dibahas tentang objek kajian dalam penelitian ini, yaitu nilai dan fungsi seni tari Kobrosiswo bagi masyarakat Dusun Surowangsan, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu nilai ditinjau dari estetika Keislaman dan yang kedua fungsi dalam dinamika masyarakat Dusun Surowangsan.

Bab IV, pada bab ini dibahas tentang kobrosiswo dan perkembangan budaya di Surowangsan. Di mulai pada analisa perubahan budaya. Kemudian dilanjutkan pada respon-respon yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi transformasi budaya tersebut, terutama yang berkaitan dengan kesenian tradisional.

Bab V, pada bab ini merupakan bab penutup dari hasil penelitian ini, berisikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan, serta saran-saran tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian tradisional dalam sebuah komunitas pada dasarnya adalah kesatuan nilai yang berasal dari komunitas itu sendiri dan diwujudkan dalam bentuk hiburan. Seperti halnya seni tari Kobrosiswo di Dusun Surowangsan, tercipta atas dasar kesadaran masyarakat Surowangsan dalam beribadah sebagai wujud pengabdianya seorang hamba kepada Tuhannya. Tiga unsur yang menciptakan kesenian ini adalah masyarakat Surowangsan, pemain Kobrosiswo, dan nilai-nilai Islam. Inilah yang menyebabkan seni tari ini mampu bertahan selama dua dasawarsa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman masyarakat Surowangsan terhadap Islam, menjadi faktor utama yang menyebabkan kesenian Kobrosiswo dapat diterima oleh masyarakat Surowangsan. Di dalam ajaran Islam, agama menganjurkan pada umatnya untuk beribadah, baik ibadah wajib maupun sunah. Di dalam kesenian Kobrosiswo terkandung nilai-nilai ajaran Islam, yaitu: berdakwah dan bershalawat. Karena dua nilai ibadah inilah yang menjadikan kesenian Kobrosiswo mudah diterima oleh masyarakat Surowangsan.
2. Pada perkembangannya, kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan dengan kesepakatan para

pemainnya, seperti penggunaan boneka unta, dan meminimalisir adegan atraksi (*trance/ndadi/kerasukan*).

3. Keberadaan kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan, ternyata mendapat apresiasi positif dari masyarakat Surowangsan, karena bagi masyarakat Surowangsan, kesenian Kobrosiswo tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana beribadah. Selain itu keberadaan seni tari ini juga digunakan oleh para pemainnya untuk mempererat tali silaturahmi, meningkatkan intensitas pertemuan antar warga melalui latihan-latihan yang sering digelar pada malam hari.

Memasuki era 90-an kesenian ini mulai memudar, perkembangan zaman menuntut manusia untuk terus berinovasi karena menyesuaikan dengan kebutuhan hidup. Inilah yang mendorong terjadinya perubahan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Kobrosiswo. Menurut Wawan Ruswanto perubahan sosial merupakan ciri mendasar dari sebuah sistem masyarakat. Ada beberapa unsur yang menyebabkan perubahan itu terjadi dalam sebuah sistem masyarakat, salah satunya adalah unsur alamiah (sesuai dengan dinamika masyarakat itu sendiri).

Apabila disesuaikan dengan teori di atas maka, perubahan apresiasi masyarakat Surowangsan terhadap kesenian Kobrosiswo disebabkan oleh unsur-unsur alami (sesuai dengan dinamika masyarakat itu sendiri). Tetapi perubahan itu hanya terjadi pada bentuknya saja, masyarakat Surowangsan masih memegang teguh nilai-nilai Islam. Masyarakat menjalankan tradisi-tradisi yang bernuansa Islam, seperti *Ruwahan*, *Suroan*, dan *Mauludan*, dalam bentuk seni, kesenian *Laras Madya* masih tetap eksis di Dusun Surowangsan.

Faktor utama yang mendukung perubahan apresiasi tersebut adalah meningkatnya aktivitas keseharian (bekerja untuk mencari nafkah) warga dusun Surowangsan. Kondisi tahun 70-an berbeda dengan kondisi saat ini (2008). Kondisi ini ditambah lagi dengan masuknya teknologi-teknologi baru, seperti televisi dan radio. Teknologi ini mampu memuat seluruh aspek yang dimiliki oleh kesenian Kobrosiswo. Kondisi inilah yang mengakibatkan berkurangnya minat warga Dusun Surowangsan untuk mempertahankan keberadaan kesenian Kobrosiswo di Surowangsan.

B. Saran-saran

- a. Untuk melestarikan kesenian tradisional, sangat membutuhkan dukungan dari segala pihak. Baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat itu sendiri. Dukungan tersebut baik berupa moril maupun materil, dan yang paling penting adalah memberi pengetahuan bagaimana cara mengelola sebuah kesenian.
- b. Memperkenalkan sejak dini kesenian tradisional kepada anak-anak melalui berbagai kegiatan maupun lembaga, misalnya TPA atau taman kanak-kanak.
- c. Untuk penelitian lebih lanjut, perlu dilakukan lebih banyak perbandingan dengan kesenian-kesenian tradisional lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Azis Said, *Toraja, Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. (Yogyakarta: Ombak, 2004).
- Abdurrahman Arosi, *Laju Zaman Menantang Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997).
- Abdurahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Yogyakarta: Gama Media, 2001).
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).
- Aswab Mahasin dkk, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*. (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996).
- Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Hanindita, 1984).
- Clara Brakel dan Papien Huyzen, *Seni Tari Jawa, Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Terj. Mursabyo. (Jakarta: ILDEP-RUL, 1991).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Karya Agung, 2006).
- Fuad Kauma, *Bacaan Shalawat, Khasiat dan Pahalanya*. (Solo: Aneka, 1996).
- Heddy Shri Ahimsa Putra (ed.), *Ketika Orang Jawa Nyeni*. (Yogyakarta: Galang Press, 2000).
- Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni*. (Bandung: ITB, 2000).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. (Bandung: Alumni 1980).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1987).
- _____, *Pengantar Antropologi I*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Priyono (ed.), (Bandung: Mizan, 1991).
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar. (Bandung: Mizan, 2004).
- M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994).
- Mahmud Samiy, *70 Shalawat Pilihan, Riwayat, Manfaat dan Keutamaannya*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem. (Bandung: Mizan, 1986).
- Piet Go dkk, *Etos dan Moralitas Politik*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Soedarso Sp, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987).
- Soedarsono, *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia* (Gadjah Mada University Press, 1972).
- _____, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976).
- _____, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fak. Sastra UGM (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985).
- Suharyoso, "Teater Tradisional di Sleman, Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya" dalam Hedy Shri Ahimsa Putra (ed.), *Ketika Orang Jawa Nyeni*. (Yogyakarta: Galang Press, 2000).
- Umar Kayam "Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan" dalam Hedy Shri Ahimsa Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni*. (Yogyakarta: Galang Press, 2000).
- Tommy F. Awuy, *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*. (Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2004).

B. Skripsi dan Laporan Penelitian

Lilih Sri Purnawati, *Tari Chadissiswo Sebagai Media Komunikasi dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Sungapan Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta*. Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Seni Tari. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2001).

Mardjijo, *Laporan Penelitian Kobrasiswa Karanggalo di Kabupaten Sleman, Satu Bentuk Seni Tradisional Yang Bernafaskan Islam*. Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1984).

Muh. Afik, *Nurcholis Majid, Pandangan Tentang Demokratisasi di Indonesia 1970 – 2005*. (Yogyakarta, Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Okie Surya Ikawati, *Kehidupan Kesenian Kobrasiswa Utama di Desa Balerejo Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Suatu tinjauan Konteks Sosial Kesenian*. (Yogyakarta: Tugas Akhir S-1 Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI).

Rini Subekti dkk, *Laporan Praktek Tari Mandiri Kesenian Kobrosiswo di Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP, 1994).

Syamsul Aziz, *Tradisi Upacara dan Perubahan Sosial Budaya, Studi Pada Masyarakat Kampung Dukuh, Kecamatan Cikelet, Garut* (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2005).

C. Artikel

A. Bakir Ihsan “*Matinya Etika Politik*”, SKH Seputar Indonesia, (Kolom Opini), tanggal, 2 Agustus 2007.

Robby H Abror, *Estetika Profetik Seni Islam*, SKH Seputar Indonesia (Kolom Opini), tanggal 12 Agustus 2007.

D. Wawancara

Arief Bowolaksono, Usia 40 Tahun PNS Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman, Staf Bidang Kesenian, tanggal 3 Maret 2008.

Asep Safudin, Usia 23 Tahun, Masyarakat Dusun Surowangsan, tanggal 10 Maret 2008.

Marjono, Usia 52 Tahun, Sekretaris Grup Kobrosiswo Dusun Surowangsan, 10 Maret 2008.

Nuri Mustikasari, Usia 21 Tahun, Masyarakat Dusun Surowangsan, tanggal 10 Maret 2008.

Siti Yumaroh Usia 56 Tahun, Kepala Dusun Surowangsan, tanggal 1 Juli 2007.

Suwardi, Usia 60 Tahun, Anggota Grup Kobrosiwo Dusun Surowangsan, tanggal 10 Maret 2008.

Zulianto, Usia 21 Tahun, Anggota Grup Kobrosiswo Dusun Surowangsan, tanggal 10 Maret 2008.